

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Massa Tubuh (IMT) atau *Body Mass Index* (BMI) merupakan cara sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan berat badan (Supariasa, 2016). Indeks Massa Tubuh didefinisikan sebagai berat badan seseorang dalam kilogram dibagi tinggi badan dalam meter (kg/m^2) (Irianto, 2017).

Preeklampsia merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah diatas 140/90 mmHg, proteinuria dan oedema yang timbul pada kehamilan setelah minggu ke-20 atau sampai 48 jam postpartum. Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan terjadinya preeklampsia adalah obesitas. Selain itu juga dijelaskan bahwa kejadian preeklampsia ringan dan berat pada usia akhir kehamilan, lebih banyak ditemukan pada wanita overweight atau obesitas. Salah satu cara untuk mengidentifikasi adanya kelebihan berat badan atau obesitas pada dewasa adalah dengan menggunakan IMT, yaitu dikatakan obesitas jika $\text{IMT} \geq 30 \text{ Kg/m}^2$ untuk wilayah Asia Pasifik. Resiko preeklampsia meningkat sebesar 2 kali lipat setiap peningkatan berat badan sebesar 5-7 Kg/m^2 , selain itu ditemukan adanya peningkatan risiko preeklampsia dengan adanya peningkatan IMT. Perempuan dengan $\text{IMT} > 35$ sebelum kehamilan memiliki risiko empat kali lipat mengalami preeklampsia dibandingkan dengan perempuan $\text{IMT} 19-27$. Resiko terjadinya preeklampsia karena

tingginya IMT disebabkan adanya hubungan dengan peningkatan risiko terjadinya hipertensi (Cintya Andriani, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan angka kejadian preeklampsia akibat obesitas dalam kehamilan lima kali lebih tinggi di negara berkembang (2,8%) dibanding pada negara maju (0,4%). Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, angka kejadian preeklampsia akibat obesitas di seluruh dunia berkisar 31,4%. Di negara maju, angka kejadian preeklampsia akibat obesitas berkisar 6,4%. Di Indonesia, preeklampsia menjadi salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Berdasarkan data Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, menunjukkan bahwa tiga penyebab tertinggi kematian ibu pada tahun 2019 adalah Preeklamsi /Eklamsi yaitu sebesar 31,15% atau sebanyak 162 orang dan perdarahan yaitu 24,23%, penyebab lain-lain yaitu 23,1% atau 120 orang. Insidensi preeklampsia akibat obesitas di Indonesia yaitu sekitar 9,4%. Proporsi kejadian preeklamsia akibat obesitas di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 26,8% yang meningkat menjadi 27,9% pada tahun 2017 dan 33,9% pada tahun 2018. Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Jember pada tahun 2020 terdapat 771 orang yang mengalami Preeklamsia.

Penyebab terjadinya preeklampsia sampai saat ini belum diketahui secara pasti, akan tetapi beberapa penelitian menyimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya preeklampsia salah satunya yaitu kelebihan berat badan selama kehamilan yang didapat dari ukuran IMT. *Overweight* dalam kehamilan berdampak buruk bagi kesehatan terutama pada ibu hamil, dimana dapat menyebabkan hipertensi, hiperkolesterol,

hiperglikemia yang dikenal dengan (3H). Orang dengan overweight memiliki kadar leptin yang tinggi dan berasosiasi dengan resistensi insulin. Leptin memiliki fungsi seperti sitokin yang dapat mengaktivasi sel endotel, memiliki kerja sentral yang menstimulasi sistem simpatik dan meningkatkan tekanan darah. Meningkatnya tekanan darah (hipertensi) pada ibu hamil akan menimbulkan preeklampsia (Sukmawati, dkk, 2018).

Preeklampsia berdampak pada ibu maupun janin. Dampak preeklampsia pada ibu yaitu solusio plasenta, abruption plasenta, hipofibrinogemia, hemolisis, perdarahan otak, kerusakan pembuluh kapiler mata hingga kebutaan, oedema paru, nekrosis hati, kerusakan jantung, sindroma HELLP, kelainan ginjal. Komplikasi terberat akibat preeklampsia yang kemudian menjadi eklamsi dan berakhir dengan kematian ibu. Sedangkan dampak yang dapat terjadi akibat preeklampsia pada janin adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) akibat spasme arteriol spinalis deciduas menurunkan aliran darah ke plasenta yang mengakibatkan gangguan fungsi plasenta. Kerusakan plasenta dapat menyebabkan hipoksia janin, keterbatasan pertumbuhan intrauterine (IUGR) dan kematian janin dalam kandungan (IUFD). Wanita dengan status gizi rendah atau biasa dikatakan IMT *underweight* memiliki efek negatif pada hasil kehamilan, seperti berat bayi baru lahir rendah dan kelahiran preterm. Sedangkan wanita dengan status gizi berlebihan atau IMT *overweight* dikatakan memiliki risiko tinggi terhadap kehamilan seperti keguguran, persalinan operatif, preeklampsia, tromboemboli, kematian perinatal, dan

makrosomnia. Peningkatan berat badan pada masa kehamilan memiliki risiko tiga kali lebih besar menderita preeklampsia (sativa, 2011).

Untuk mengatasi masalah preeklampsia akibat overweight diperlukan peran dari tenaga kesehatan khususnya bidan, dimana dalam hal ini bidan berperan untuk memberikan penyuluhan kepada ibu hamil supaya melakukan pemeriksaan ANC secara rutin, istirahat cukup, diet tinggi protein, rendah lemak, karbohidrat dan garam. Selain itu, bidan juga harus melakukan deteksi dini preeklampsia pada ibu hamil pada saat periksa ANC dengan melakukan pengukuran tekanan darah, pemeriksaan tanda gejala preeklampsia (ada tidaknya oedema di muka, tangan, kaki dan tubuh ibu hamil serta melakukan pemeriksaan protein urine di usia kehamilan > 20 minggu). Selain itu, bidan juga harus mengambil tindakan yang tepat dan merujuk pasien tepat waktu jika pasien memerlukan tindakan rujukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Patonah, Agus Ari Afandi dan Ermaya Resi tahun 2020 , menunjukkan bahwa ada hubungan IMT dengan preeklampsia pada ibu hamil di Puskesmas Balen Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. IMT berpengaruh terhadap preeklampsia. Semakin tinggi nilai IMT (obesitas) semakin tinggi pula resiko terjadi preeklampsia. Dan penelitian yang dilakukan oleh Astrie Siswita Rani tahun 2021 didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara IMT dengan kejadian preeklampsia dan Ibu hamil dengan obesitas mempunyai risiko sebesar 3 kali untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil IMT normal di RSUD Wonosari.

Berdasarkan hasil dari studi pendaluan yang sudah dilakukan oleh peneliti di RSUD Srikandi IBI Jember peneliti mendapatkan jumlah ibu bersalin periode Januari-November 2022 sebanyak 1063 orang.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan IMT ibu bersalin dengan kejadian preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan IMT ibu bersalin dengan kejadian preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember.?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan IMT ibu bersalin dengan kejadian preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember..

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi IMT ibu bersalin di RSUD Srikandi IBI Jember.
- 2) Mengidentifikasi kejadian preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember.
- 3) Menganalisis hubungan antara IMT ibu bersalin dengan kejadian preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang Hubungan IMT ibu bersalin dengan Kejadian Preeklamsia di RSUD Srikandi IBI Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, memberikan gambaran serta informasi mengenai kejadian preeklamsia berdasarkan status gizi ibu bersalin.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi dini kejadian preeklamsia sehingga mencegah kematian ibu serta melakukan tindakan antisipasi dan rujukan pada kejadian yang tidak dapat ditangani.

3) Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat melakukan kebijakan pencegahan dan memberikan pelayanan yang optimal kepada ibu hamil yang menderita preeklamsia.

4) Bagi Masyarakat

Dapat melakukan tindakan promotive dan preventif untuk mengurangi risiko kejadian preeklampsia karena peningkatan Indeks Massa Tubuh.

5) Bagi Peneliti Sendiri

Menambah pengalaman dalam bidang penelitian dan meningkatkan penguatan teori tentang preeklampsia pada ibu hamil.